

BABI

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan surat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki peranan penting dalam pendidikan. Pelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya mengajar anak didik mengenai kosa kata semata, melainkan juga mengajarkan budi pekerti ditambah lagi dengan adanya pengajaran sastra yang mengajarkan kebudayaan dan kepekaan perasaan.

Jika pengajaran sastra dilakukan dengan cara yang tepat, maka pengajaran sastra dapat juga memberikan sumbangan yang besar untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup sulit untuk dipecahkan dalam masyarakat. Sastra dapat menciptakan individu-individu lebih berkepribadian dan lebih cerdas. Hal ini disebabkan oleh adanya empat cakupan dalam pengajaran sastra yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak.

Sastra tidak hanya menyuguhkan pengetahuan dalam bentuk jadi, melainkan menyajikan berbagai kemungkinan dalam menanggapi suatu masalah, yang jalinannya telah digariskan oleh

pengarangnya. 'Kenyaan' dalam sastra bukanlah untuk diperiksa kebenarannya terhadap alam nyata, melainkan menimbaui pembaca - bila perlu menggali until menemukan sesuatu, yaitu nilai. Dalam sastra terdapat berbagai nilai kehidupan. Sebagai pembaca kita harus dapat mengungkapkan nilai-nilai tersebut agar kita dapat meneladaninya.

Salah satu karya sastra adalah prosa lama. Dongeng termasuk ke dalam jenis prosa lama yang disampaikan dalam kompetensi dasar di SMP. Dengan indikator siswa mampu menemukan ide-ide menarik dalam dongeng, mampu merangkai ide-ide menarik menjadi hal-hal menarik dari dongeng, mampu menemukan isi di dalam dongeng, dan mampu merelevansi isi dongeng dengan situasi sekarang. Melalui indikator-indikator tersebut berarti siswa dituntut untuk dapat meresepsi kegiatan pengajaran dongeng.

Dongeng merupakan cerita tentang kejadian zaman dahulu yang aneh-aneh atau cerita yang tak terjadi. Dongeng dikemas dengan perpaduan antara unsur hiburan dengan unsur pendidikan. Unsur hiburan dalam dongeng dapat ditemukan pada penggunaan kosa kata yang bersifat lucu, sifat tokoh yang jenaka, dan penggambaran pengalaman tokoh yang jenaka, sedangkan dongeng memiliki unsur pendidikan ketika dongeng tersebut mengenalkan dan mengajarkan kepada anak mengenai berbagai nilai luhur, pengalaman spiritual, pertualangan intelektual, dan masalah-masalah sosial di masyarakat.

Dongeng dapat digunakan sebagai sarana mewariskan nilai-nilai luhur kepribadian, membantu anak menjalani masa tumbuh kembangnya. Anak-anak dapat memahami pola drama kehidupan melalui tokoh dongeng. Melalui dongeng anak-anak akan terlibat dalam alur cerita dongeng, dalam hal ini anak-anak menumbuhkembangkan intelektualitasnya. Dongeng mampu membawa anak melanglangbuana, memasuki dunia fantasi, menyeret mereka ke dunia anta-

berantah dan membayangkan berbagai “kehidupan lain” yang tidak ada di dekat mereka, dalam hal ini dapat menumbuhkan dan menggerakkan daya ciptanya.

Dari paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kemunculan dongeng, selain berfungsi memberikan hiburan juga sebagai sarana untuk mewariskan *nilai-nilai* yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat. Karena memiliki misi tersebut, dongeng mengandung ajaran moral. Berlatar dari persepsi tersebut, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia sebaiknya mempertimbangkan kualitas pembelajaran dongeng sebagai suatu bentuk apresiasi sastra serta jembatan pembangunan moral.

Di dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) kelas VII, pembelajaran dongeng hanya diajarkan dalam satu Standar Kompetensi, yaitu kompetensi pada aspek mendengarkan dan dua Kompetensi Dasar yaitu (1) menemukan hal-hal yang menarik dari dongeng yang diperdengarkan, dan (2) menunjukkan relevansi isi dongeng yang diperdengarkan dengan situasi sekarang. Dengan demikian yang dapat diambil adalah minimnya pengajaran dongeng pada anak didik berakibat anak didik kurang dapat memberikan apresiasinya dengan lebih mendalam.

Pada pelaksanaannya, pembelajaran apresiasi dongeng ini masih dijumpai kesulitan yang terlihat dari aktivitas siswa di kelas, merasa jenuh, tidak memperhatikan, cenderung meremehkan pembelajaran yang berlangsung, serta terlihat dari hasil pembelajaran berupa nilai siswa yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kenyataan tersebut terjadi pada siswa kelas VII. SMP Negeri 1 Lubuk Pakam, tempat peneliti saat melakukan PPL. Pengajaran dongeng dilakukan dengan metode ceramah, membacakan teks dongeng secara langsung atau hanya menugaskan anak didik untuk membaca teks dongeng secara mandiri. Dari hasil observasi, peneliti melihat pada pembelajaran apresiasi dongeng tidak mendapatkan respon yang baik dari

anak didik. Antusiasme anak didik, keaktifan siswa, perhatian dan konsentrasi siswa, minat siswa, dan hasil pembelajaran siswa masih rendah. Suasana kelas cenderung berpusat pada guru sehingga siswa menjadi pasif. Kemampuan siswa dalam mengapresiasi dongeng masih rendah.

Hal inilah yang mendorong penulis untuk menjadikan kemampuan siswa dalam mengapresiasi dongeng sebagai variable dalam penelitian ini. Dengan kata lain penulis akan meneliti kemampuan siswa dalam mengapresiasi dongeng. Di dalam penelitian ini akan diberikan suatu perlakuan atau tindakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi dongeng.

Menyikapi permasalahan kurangnya keantusiasan, kurangnya perhatian, adanya rasa jenuh, kesan meremehkan siswa, dan rendahnya hasil pembelajaran yang mengacu kepada rendahnya kemampuan siswa dalam mengapresiasi dongeng diperlukan suatu model yang dapat membantu siswa dalam pembelajaran apresiasi dongeng. Model tersebut harus sesuai dengan kebutuhan siswa, relevan dengan materi pelajaran dan juga mempertimbangkan faktor ketersediaan alat. Pemanfaatan model pembelajaran yang relevan dengan mated belajar akan memberikan pengalaman belajar yang sangat dibutuhkan siswa dalam menkonstruksi sebuah pengalaman

Soekamto, dkk. (dalam Trianto, 2007:5) mengatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar-mengajar. Arends (1997:7) mengatakan istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya, dan sistem pengelolaannya.

Untuk mengatasi masalah-masalah di atas, penelitian ini menerapkan tindakan dalam pembelajaran apresiasi dongeng dengan model *Problem Based Instruction* (PBI). Model ini diharapkan mampu memberikan solusi terhadap permasalahan di atas. PBI ini diharapkan mampu menerapkan pembelajaran yang menuntut siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

Keefektifan model *Problem Based Instruction* (PBI) ini dapat dilihat dari peningkatan hasil pembelajaran apresiasi dongeng yang mencakup kemampuan siswa dalam mengapresiasi dongeng. Model ini diawali dengan mengajukan berbagai permasalahan yang autentik berupa pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan isi dongeng yang diperdengarkan. Adanya masalah akan menggugah semangat siswa untuk menemukan penyelesaiannya dengan mempergunakan daya kreativitas siswa.

Keefektifan model *Problem Based Instruction* (PBI) ini dapat juga kita lihat dengan membandingkan hasil pembelajaran apresiasi dongeng yang dilakukan oleh guru bidang studi bersangkutan. Dalam hal ini kita namakan metode ekspositori. Menurut Sunartom (2009), metode ekspositori adalah metode pembelajaran yang digunakan dengan memberikan keterangan terlebih dahulu definisi, prinsip dan konsep materi pelajaran serta memberikan contoh-contoh latihan pemecahan masalah dalam bentuk ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan. Siswa mengikuti pola yang ditetapkan oleh guru secara cermat. Penggunaan metode ekspositori merupakan metode pembelajaran mengarah kepada tersampainya isi pelajaran kepada siswa secara langsung. Pada metode ini siswa tidak perlu mencari dan menemukan sendiri fakta-fakta, konsep dan prinsip karena telah disajikan secara jelas oleh guru. Guru aktif memberikan penjelasan atau informasi pembelajaran secara terperinci tentang materi pembelajaran.

Hasil pembelajaran apresiasi dongeng dengan menggunakan model ekspositori ini dapat dilihat setelah peneliti terjun ke lapangan tempat peneliti melakukan penelitian. Setelah ditemukan hasil kemampuan siswa dalam mengapresiasi dongeng dengan model ekspositori, selanjutnya kita akan bandingkan dengan hasil kemampuan siswa dalam mengapresiasi dongeng dengan model *Problem Based Instruction* (PBT).

Dengan membandingkan kedua model tersebut, penulis ingin melihat hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Problem Based Instruction* (PBI) sebagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan kompetensi siswa khususnya dalam mengapresiasi dongeng. Dalam hal ini, mengapresiasi dongeng mengacu kepada kemampuan siswa dalam menunjukkan relevansi isi dongeng dengan situasi sekarang. Adapun dongeng yang disajikan berjudul '*Batu Nabontar*' salah satu cerita rakyat Tapanuli yang bertemakan *kawinpaksa*.

Peneliti memilih dongeng "Batu Nabontar" karena di dalam dongeng ini terdapat nilai-nilai moral yang patut ditiru, nilai budaya dan etika dalam bertutur sapa. Alur cerita dan bahasa yang digunakan mudah dipahami oleh kalangan remaja setingkat menengah pertama. Alasan berikut peneliti memilih dongeng "*Batu Nabontar*" karena peneliti akan mengadakan penelitian di SMP Swasta Pahlawan Medan, mayoritas nenek moyang dan orang tua siswanya berasal dari daerah Tapanuli.

Permasalahan yang telah penulis sajikan di atas diangkat dalam satu penelitian yang berjudul "*Efektivitas Model Problem Based Instruction* (PBI) dalam Menunjukkan Relevansi Isi Dongeng dengan Situasi Sekarang pada Siswa Kelas VII SMP Swasta Pahlawan Medan Tahun Pembelajaran 2011/2012".

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam pembelajaran apresiasi dongeng guru tidak mendapatkan respon yang baik dari anak didik.
2. Antusiasme anak didik dalam pembelajaran apresiasi dongeng masih rendah.
3. Keaktifan siswa dalam pembelajaran apresiasi dongeng masih rendah.
4. Perhatian dan konsentrasi siswa dalam pembelajaran apresiasi dongeng rendah.
5. Minat siswa dalam pembelajaran apresiasi dongeng masih rendah.
6. Hasil pembelajaran apresiasi dongeng masih rendah khususnya dalam menunjukkan relevansi isi dongeng dengan situasi sekarang.
7. Suasana kelas cenderung berpusat pada guru sehingga siswa menjadi pasif.
8. Kurangnya kemampuan guru menemukan model pembelajaran dalam pengajaran apresiasi dongeng.

C. PEMBATASAN MASALAH

Untuk kepentingan karya ilmiah diperlukan adanya pembatasan masalah agar masalah yang diteliti tidak terlalu luas, sehingga penelitian yang dilakukan dapat terarah. Standar Kompetensi mengapresiasi pementasan dongeng yang diperdengarkan memiliki dua Kompetensi dasar yaitu (1) menemukan hal-hal yang menarik dari dongeng yang diperdengarkan, dan (2) menunjukkan relevansi isi dongeng yang diperdengarkan dengan situasi sekarang. Dalam penelitian ini penulis hanya mengacu kepada kompetensi dasar yang kedua. Jadi, batasan masalah pada penelitian ini adalah efektivitas model *Problem Based Instruction* (PBI) dalam

menunjukkan relevansi isi dongeng dengan situasi sekarang pada siswa kelas VII SMP Swasta Pahlawan Medan Tahun Pembelajaran 2011/2012.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan menunjukkan relevansi isi dongeng dengan situasi sekarang dengan menggunakan model *Problem Based Instruction* (PBI) pada siswa kelas VII SMP Swasta Pahlawaa Medan tahun pembelajaran 2011/2012?
2. Bagaimana kemampuan menunjukkan relevansi isi dongeng dengan situasi sekarang dengan menggunakan model *Ekspositori* pada siswa kelas VII SMP Swasta Pahlawan Medan tahun pembelajaran 2011/2012?
3. Apakah model pembelajaran *Problem Based Instruction* lebih efektif dibandingkan dengan model *Ekspositori* dalam menunjukkan relevansi isi dongeng dengan situasi sekarang pada siswa kelas VII SMP Swasta Pahlawan Medan tahun pembelajaran 2011/2012?

E. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan menunjukkan relevansi isi dongeng dengan situasi sekarang dengan menggunakan model *Problem Based Instruction* (PBI) pada siswa kelas VII SMP Swasta Pahlawan Medan tahun pembelajaran 2011/2012.
2. Untuk mengetahui kemampuan menunjukkan relevansi isi dongeng dengan situasi sekarang dengan menggunakan model Skspositori pada siswa kelas VII SMP Swasta Pahlawan Medan tahun pembelajaran 2011/2012.
3. Untuk mengetahui efektivitas model *Problem Based Instruction* (PBI) dalam menunjukkan relevansi isi dongeng pada siswa kelas VII SMP Swasta Pahlawan Medan tahun pembelajaran 2011/2012.

F. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk semua pihak yang bersangkutan dalam penelitian in baik manfaat secara praktis maupunsecara teoretis.

Manfaat Praktis

Beberapa manfaat secara praktis dan penelitian mi, yaitu sebagal berikut.

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai apresiasi dongeng, serta untuk memperoleh pengalaman menunjukkan relevansi isi dongeng dengan situasi sekarang.
2. Bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan informasi secara tertulis maupun sebagai referensi mengenai apresiasi dongeng tepatnya dalam menunjukkan relevansi isi dongeng dengan situasi sekarang.
3. Penelitian ini dapat menjadi masukan dan pengalaman bagi guru khususnya guru bahasa Indonesia dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang relevan.

4. Penerapan model *problem Instruction* dalam penelitian ini akan membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual. Penelitian ini juga mendorong semangat belajar siswa khususnya dalam mengapresiasi dongeng.

Manfaat Teoretis

Beberapa manfaat secara teoretis dan penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Bagi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi study/kajian apresiasi dongeng.
2. Bagi kajian kesusastraan, manfaat penelitian ini yaitu memberikan sumbangsih maupun rujukan referensi bagi para peneliti sastra, khususnya dalam mengapresiasi dongeng.

